



---

## **Perkembangan Bahasa Anak Down Sindrom (Studi Kasus di Kota Parepare)**

**Novita Ashari<sup>1</sup>, Nurazizah<sup>2</sup>, Ummi Rahayu<sup>3</sup>, Nurul Nisya<sup>4</sup>, Harpina<sup>5</sup>, Riska Febrianti<sup>6</sup>, Suryanita Zyaniah<sup>7</sup>**

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Parepare -Jl. Amal Bhakti, Parepare 91131, Indonesia  
E-mail: nurazizah3134@gmail.com, 082198609054

---

*Articel Recieved: 22-01-2023*  
*Article Accepted: 22-03-2023*

*Article Processed: 15-02-2023*  
*Article Published: 24-03-2023*

---

### **Abstract**

*Down syndrome children experience slower language development due to anatomical differences and otitis media or infection of the middle ear. This study aims to analyze the language development of children with Down syndrome. The method used in this research is a qualitative research method with a case study approach model. The data collection techniques used in this research include interview, observation, and documentation techniques. This research was conducted in the Small Industry of Parepare City. This study shows the results that FJ has not been able to tell funny stories and riddles to others, FJ has not been able to carry out orders and often asks for repetition of words, FJ has not known the reading that was shown but FJ was able to repeat the reading that was thrown by the researcher, FJ has not been able to write and send letters correctly, FJ has not been able to capture a vocabulary when communicating, FJ rarely responds to praise or criticism to others, FJ has not been able to write letters with dotted lines, FJ has not understood code language such as the shape of a butterfly, and FJ has not been able to communicate fluently.*

**Keywords:** *Children; Down syndrome; Language development*

### **Abstrak**

Anak down sindrom mengalami perkembangan bahasa lebih lambat karena perbedaan anatomi dan otitis media atau infeksi pada bagian tengah telinga. Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode penelitian kualitatif dengan model pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di Industri Kecil Kota Parepare. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa FJ belum mampu melontarkan cerita lucu dan teka-teki kepada orang lain, FJ belum mampu melaksanakan perintah dan sering meminta pengulangan kata, FJ belum mengetahui bacaan yang diperlihatkan namun FJ mampu mengulang bacaan yang dilontarkan oleh peneliti, FJ belum mampu menulis dan mengirim surat dengan tepat, FJ belum mampu menangkap suatu kosakata saat berkomunikasi, FJ jarang memberi respon pujian atau kritikan kepada orang lain, FJ belum mampu menulis huruf dengan garis putus-putus, FJ belum memahami bahasa kode seperti bentuk kupu-kupu, dan FJ belum mampu berkomunikasi dengan lancar.

**Kata kunci:** Anak; Down sindrom; Perkembangan bahasa

## PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang memiliki kemampuan yang terbatas, mental keterbelakangan baik fisik maupun emosional sehingga anak abk memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka (Ashari & Palintan, 2020). Salah satu jenis ABK adalah down sindrom. Down sindrom merupakan kelainan genetik yang ada semenjak lahir yang terbentuk dari masa embrio. Kelainan ini terdapat pada janin yang ada dalam kandungan yang mengalami non disjunction atau kesalahan dalam pembelahan sel. Embrio yang dihasilkan pada pembelahan ini lebih dari dua salinan kromosom 21 dimana pada down sindrom ini menghasilkan tiga salinan kromosom. Hal ini menyebabkan bayi dengan down sindrom memiliki 47 kromosom (Imani & Emaliana, 2021).

Anak down sindrom mengalami keterlambatan pada perkembangannya berdampingan dengan berjalannya usia. Mayoritas anak dengan down sindrom juga mengalami moderate intellectual disability. Terbatasnya kecerdasan dan perilaku adaptif menjadi hal umum yang dialami anak dengan disabilitas kecerdasan. Perilaku adaptif adalah efektivitas atau kemampuan yang perlu dimiliki individu dengan mempelajari dan melakukan agar dapat melakukan berbagai kegiatan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan penjelasan tersebut diperoleh bahwa perilaku ini dibutuhkan anak down sindrom agar kiranya mampu melakukan kegiatan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku adaptif mencakup fungsi konseptual, fungsi praktis dan fungsi sosial. Adapun kemampuan berbahasa merupakan salah satu aspek dari perilaku adaptif. Hambatan dalam kemampuan berbahasa dialami oleh anak down sindrom. Keterlambatan dalam kemampuan berbicara dan berbahasa dapat dilihat dari indikator perkembangan berbicara dan berbahasa berdasarkan usia (Desrinelti et al., 2021).

Perkembangan bahasa anak down sindrom cenderung lebih lambat karena perbedaan anatomi dan otitis media atau infeksi pada bagian tengah telinga, tepatnya pada rongga di belakang telinga, selain karena keterlambatan kognitif secara general. Hambatan perkembangan bahasa individu dengan down sindrom akan secara cepat diketahui seiring dengan bertambahnya usia mereka. Hambatan perkembangan bahasa tersebut dapat terjadi dalam dua bentuk, yaitu gangguan bahasa spesifik ekspresif sendat menyerupai bahasa telegraf. Begitu juga dengan ketidakmampuan menyatakan kalimat kompleks dan panjang serta penerimaan instruksi yang berlebihan (Agustin, 2019).

Indikator perkembangan berbicara dan berbahasa anak usia delapan tahun adalah sebagai berikut: 1) Pada anak usia delapan tahun anak sudah mampu menceritakan cerita lucu dan memberikan teka-teki kepada lawan bicarannya; 2) Anak sudah memahami dan melaksanakan perintah dalam beberapa tahap. Sering kali juga anak meminta untuk diulangkan perintah lainnya yang belum dimengerti; 3) Anak telah mampu membaca dan memahami isi bacaan; 4) Anak telah mampu menulis dan mengirim surat secara deskriptif, mendetail dan imajinatif; 5) Anak kembali melakukan pengulangan terhadap kosakata populer dan kotor atau umpatan; 6) Anak juga sudah mampu memuji dan melakukan kritikan kepada orang lain; 7) Pada masa ini anak sudah mampu menyesuaikan tulisan dengan aturan tata kalimat; 8) Anak pada masa ini juga tertarik dengan bahasa kode atau bahasa rahasia; 9) Selain itu anak juga sudah mampu berkomunikasi dengan orang dewasa secara lancar.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di daerah Industri Kecil Kota Parepare ditemukan satu subjek yang mengalami down sindrom. Subjek tersebut berinisial FJ berusia 8 tahun. FJ merupakan anak terakhir dari 5 bersaudara. Ibu FJ menjelaskan bahwa saat mengandung FJ, ibu FJ berusia 34 tahun. Pada saat kandungan sudah mencapai bulan ke-9, ibu FJ merasakan

kondisinya berbeda dari saat hamil sebelumnya. Berdasarkan informasi yang didapatkan dari observasi di SLB, diperoleh informasi bahwa FJ kurang dalam menyebutkan kata. FJ berkomunikasi dengan temannya menggunakan bahasa isyarat ketika di sekolah. Namun terkadang FJ juga berkomunikasi dengan berbicara secara langsung. Peneliti melakukan tes kosakata terhadap FJ. Hasil yang didapatkan bahwa FJ sudah bisa mengatakan ayam, bunga, baju, sapu. Akan tetapi kosakata yang diucapkannya tidak sempurna dan suaranya yang kecil. Adapun kosakata yang belum bisa diucapkan secara lengkap oleh FJ, yaitu berkata “balong” untuk balon, “bulang” untuk bulan, “egi iga” untuk segi tiga, “apung” untuk capung, “ekol” untuk ekor, dan seterusnya.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nurdyna et al., 2014) bahwa: 1) Anak down sindrom mengalami kesulitan dalam melafalkan kata dan memiliki pembendaharaan kata yang sedikit sehingga penggunaan bahasa anak down sindrom berbeda dengan pengucapannya; 2) Anak down sindrom mayoritas hanya mampu berkomunikasi verbal menggunakan kalimat satu kata dalam penggunaan bahasanya. Bahkan pengucapannya hanya terdengar satu suku kata terakhir dalam sebuah kalimat; 3) anak down sindrom kesulitan dalam pengujaran pada setiap kata pada pola bunyinya. Misalnya, bilabial p pada kata "pergi", pengujaran huruf vokal "a" dan "i", pengujaran bunyi getar pada huruf "r", dan pengujaran huruf; 4) anak down sindrom mengalami penyimpangan secara fonologis yaitu penghilangan fonem, penambahan fonem, dan penggantian fonem. Contoh penghilangan fonem pada kata "pergi" yaitu penghilangan fonem "p" dan "r" akibatnya ujaran anak menjadi kata "egi".

Anak down sindrom mengalami hambatan dalam berbahasa yaitu kesulitan melafalkan artikulasi dengan akurat dan suara pelafalannya terdengar tidak sebagaimana mestinya atau tidak jelas. Hambatan lainnya yang dialami anak down sindrom yaitu kata yang diucapkannya sangat sedikit bahkan hanya satu kata saja. Anak down sindrom mampu memahami maksud pembicaraan orang lain tetapi sulit baginya untuk menjawab pembicaraan tersebut. Pembendaharaan kata yang minim membuat kemampuan berbicara relatif tidak berkembang. Pengucapannya sulit dimengerti ketika berbicara, membuat suara tanpa makna dan lawan bicara tidak mengerti maksud pembicaraannya. Anak down sindrom tidak mampu menata kalimat sederhana dengan benar bahkan hanya mengucapkan satu kata terakhirnya saja (Maghfiroh, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Damayanti & Muyassaroh (2022) menjelaskan bahwa mayoritas anak dengan down sindrom mengalami gangguan pendengaran 65-75%. Pada penelitian karakteristik gangguan pendengaran pada anak down sindrom diperoleh 70,6% gangguan pendengaran derajat ringan, 15,8% gangguan pendengaran derajat sedang dan 2% gangguan pendengaran derajat sangat berat (profound). Berbagai gangguan pada aspek perkembangan bahasa, perkembangan sosial masyarakat maupun aspek mental emosional dialami anak down sindrom karena kurang dalam penderangan yang dihadapinya. Gangguan memahami sebuah kata dan kesulitan dalam berinteraksi sejak kecil dialami anak down sindrom karena frekuensi dengar yang diterimanya sangat rendah. Hal ini juga memberikan dampak negatif bagi perkembangan kemampuan berbicara dan kemampuan berbahasa (Damayanti & Muyassaroh, 2022).

Penelitian lainnya telah dilakukan oleh Niswariyana & Milandari (2018) menyatakan bahwa penelitian yang dilakukan terhadap dua anak down sindrom. Kondisi down sindrom berat dialami oleh anak pertama, hanya mampu mengucapkan ucapan lawan bicara tetapi tidak mampu mengucapkan kata dasar yang jelas. Sedangkan anak down sindrom kedua, mampu mengucapkan kata dasar yang jelas, dapat menjawab pertanyaan, namun tidak fokus pada inti dari pertanyaan lawan bicaranya. Dapat disimpulkan bahwa dua anak down sindrom pada kelas dua (usia 7-9

tahun) tidak dapat mengucapkan kalimat untuk mengungkapkan keinginan mereka akan tetapi bisa dibantu dengan menggunakan bahasa isyarat (Niswariyana & Milandari, 2018). Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti ingin menganalisis perkembangan bahasa anak down sindrom di Kota Parepare.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa metode penelitian kualitatif dengan model pendekatan studi kasus. Proses rancangan metode penelitian kualitatif yaitu dengan mengerjakan tinjauan literatur, menyusun kerangka teoritis, menentukan masalah penelitian, menata dan memperjelas pertanyaan penelitian dan memilih sampel (purposive sampling). Studi kasus dapat didefinisikan sebagai deskripsi dan analisis mendalam dari bounded system. Studi kasus dalam penelitian memiliki tujuan untuk memverifikasi pertanyaan dan masalah penelitian, yang tidak terpisahkan dari peristiwa dan konteks dimana peristiwa tersebut terjadi (Prihatsanti & Hendriani, 2018). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teknik wawancara, teknik observasi, dan teknik dokumentasi. Teknik wawancara yaitu mengajukan beberapa pertanyaan secara terstruktur kemudian satu persatu pertanyaan diperdalam untuk mendapatkan informasi lebih lanjut. Teknik observasi yaitu peneliti mencatat, menganalisis kemudian membuat kesimpulan berdasarkan hasil informasi terkait menganalisis perkembangan bahasa subjek peneliti. Teknik dokumentasi yaitu peneliti mengumpulkan data peristiwa dalam bentuk rekaman dan foto (Adhimah, 2020).

Penelitian ini dilakukan di daerah Industri Kecil Kota Parepare. Penelitian ini dilakukan pada subjek dengan inisial FJ yang mengalami down sindrom. FJ berusia delapan tahun. FJ adalah anak kelima dari lima bersaudara. Kini FJ duduk di bangku kelas dua di SLB Kota Parepare.

## **HASIL**

Indikator perkembangan berbicara dan berbahasa anak usia delapan tahun adalah sebagai berikut: 1) Pada anak usia delapan tahun anak sudah mampu menceritakan cerita lucu dan memberikan teka-teki kepada lawan bicarannya; 2) Anak sudah memahami dan melaksanakan perintah dalam beberapa tahap. Sering kali juga anak meminta untuk diulangkan perintah lainnya yang belum dimengerti; 3) Anak telah mampu membaca dan memahami isi bacaan; 4) Anak telah mampu menulis dan mengirim surat secara deskriptif, mendetail dan imajinatif; 5) Anak kembali melakukan pengulangan terhadap kosakata populer dan kotor atau umpatan; 6) Anak juga sudah mampu memuji dan melakukan kritikan kepada orang lain; 7) Pada masa ini anak sudah mampu menyesuaikan tulisan dengan aturan tata kalimat; 8) Anak pada masa ini juga tertarik dengan bahasa kode atau bahasa rahasia; 9) Selain itu anak juga sudah mampu berkomunikasi dengan orang dewasa secara lancar (Desrinelti et al., 2021).

Indikator pertama perkembangan bahasa usia delapan tahun adalah anak sudah mampu menceritakan cerita lucu dan memberikan teka-teki kepada lawan bicarannya. Dalam indikator tersebut FJ belum mampu menceritakan cerita lucu dan belum mampu memberikan teka-teki kepada lawan bicarannya. Berdasarkan informasi yang peneliti peroleh dari ibu FJ bahwa subjek cenderung cuek, pemalu, dan pendiam saat menghadapi orang lain atau lingkungan. FJ pernah bercerita dengan ibunya namun dengan menggunakan ungkapan melalui gerakan tangan. Sehingga ibu FJ tidak mengerti dan mengabaikannya.

Indikator kedua perkembangan bahasa usia delapan tahun adalah anak sudah mampu memahami dan melaksanakan perintah dalam beberapa tahap. Dalam indikator tersebut FJ belum mampu melaksanakan perintah dan sering meminta untuk mengulang perkataan. Sering kali FJ diminta untuk mengulang perintah. Contohnya pada saat ibu FJ memerintahkan FJ untuk membuang sampah FJ tidak mempedulikan perintah dari ibunya tersebut. FJ juga sering meminta ibunya untuk mengulang perkataannya.



**Gambar 1. Indikator Kedua Perkembangan Bahasa Anak Usia Delapan Tahun**

Indikator ketiga perkembangan bahasa usia delapan tahun adalah anak telah mampu membaca dan memahami isi bacaan. Dalam indikator tersebut FJ belum mampu membaca dan memahami isi bacaan. FJ hanya mampu mengulang bacaan yang sudah ditunjuk dan diucapkan oleh peneliti. Contohnya ketika salah satu peneliti menunjuk satu bacaan "makan" dan mengucapkannya. FJ tidak tahu dimana letak bacaan tersebut.



**Gambar 2. Indikator Ketiga Perkembangan Bahasa Anak Usia Delapan Tahun**

Indikator keempat perkembangan anak usia delapan tahun adalah anak telah mampu menulis dan mengirim surat secara deskriptif, mendetail dan imajinatif. Berdasarkan indikator tersebut, FJ belum mampu menulis dan mengirim surat secara deskriptif, mendetail dan imajinatif. Contohnya, FJ belum mampu menulis dengan benar. FJ kurang mampu dalam menulis dimana FJ hanya menulis dengan asal-asalan atau dengan coretan yang tidak jelas ketika diberikan alat menulis.



**Gambar 3. Indikator Keempat Perkembangan Bahasa Anak Usia Delapan Tahun**

Indikator kelima perkembangan bahasa usia delapan tahun adalah anak kembali melakukan pengulangan terhadap kosakata populer dan kotor atau umpatan. Berkaitan dengan indikator tersebut, FJ belum mampu melakukan pengulangan terhadap kosakata populer dan kotor atau umpatan. FJ kurang mampu dalam berkomunikasi. FJ tidak dapat menangkap suatu kosakata saat berkomunikasi pada orang lain. FJ mengalami kesulitan mengungkapkan kata kepada orang lain. FJ hanya membalas komunikasi orang lain dengan gerakan. Contohnya ketika FJ mendengar kosakata populer “saranghaeyo”, FJ hanya bisa menunjukkan dengan mengerakkan tangan dengan bentuk jari yang disilangkan.



**Gambar 4. Indikator Kelima Perkembangan Bahasa Anak Usia Delapan Tahun**

Indikator keenam perkembangan bahasa usia delapan tahun adalah anak sudah mampu memuji dan melakukan kritikan kepada orang lain. Berkaitan dengan indikator tersebut, FJ belum mampu memuji ataupun memberi kritikan kepada orang lain. FJ sangat jarang memberi respon kepada orang lain karena FJ juga jarang untuk mengucapkan kata-kata atau berkomunikasi.

Indikator ketujuh perkembangan bahasa usia delapan tahun adalah anak sudah mampu menyesuaikan tulisan dengan aturan tata kalimat. Berdasarkan indikator tersebut, FJ belum mampu menyesuaikan tulisan dengan aturan tata kalimat. Bahkan FJ belum bisa menulis huruf dengan bantuan garis putus-putus.



**Gambar 5. Indikator Ketujuh Perkembangan Bahasa Anak Usia Delapan Tahun**

Indikator kedelapan perkembangan bahasa usia delapan tahun adalah anak tertarik dengan bahasa kode atau bahasa rahasia. Berdasarkan indikator tersebut, FJ belum mengerti apa itu bahasa kode. Contohnya ketika peneliti menanyakan kepada FJ bagaimana bentuk kupu-kupu menggunakan gerakan tangan. Tetapi FJ belum mengerti bagaimana bentuk kupu-kupu itu.

Indikator kesembilan perkembangan bahasa usia delapan tahun adalah anak sudah mampu berkomunikasi dengan orang dewasa secara lancar. Berdasarkan indikator tersebut, FJ belum mampu berkomunikasi dengan lancar. FJ hanya mampu mengucapkan kalimat yang sangat sederhana. FJ belum mampu menyusun kalimat yang kemudian dapat digunakannya untuk berkomunikasi. FJ juga kekurangan pembendaharaan kata membuatnya kesulitan untuk berkomunikasi.

Terdapat sembilan indikator perkembangan berbicara dan berbahasa anak usia delapan tahun. Dari kesembilan indikator tersebut, secara keseluruhan perkembangan berbicara dan berbahasa FJ tidak sama dengan perkembangan anak normal usia delapan tahun. Hal tersebut terjadi karena FJ mengalami down sindrom sehingga perkembangan bicara dan bahasanya mengalami keterlambatan.

## PEMBAHASAN

Indikator pertama perkembangan bahasa anak usia delapan tahun adalah anak sudah mampu menceritakan cerita lucu dan memberikan teka-teki kepada lawan bicarannya. Penjelasan tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurdyna et al., (2014). yang menyatakan bahwa mengalami kesulitan melafalkan artikulasi dengan benar dan juga suara yang terdengar tidak jelas. Hambatan lain yang dialami anak down sindrom yaitu kata yang diucapkannya sangat pendek bahkan hanya satu kata saja. Anak down sindrom mampu memahami maksud pembicaraan orang lain tetapi sulit baginya untuk menjawab pembicaraan tersebut. Pembendaharaan kata yang minim membuat kemampuan berbicara relatif tidak berkembang (Maghfiroh, 2022).

Indikator kedua perkembangan bahasa anak usia delapan tahun adalah anak sudah mampu memahami dan melaksanakan perintah dalam beberapa tahap. Penjelasan tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Isnawijayani (2019) yang menyatakan bahwa anak down sindrom usia delapan tahun belum mampu melaksanakan atau mendengarkan perintah orang tua. Komunikasi yang dilakukan orang tua dengan anak down sindrom seharusnya mempunyai taktik atau strategi sendiri agar pesan yang disampaikan kepada anak dapat tersampaikan dengan baik dan diterima oleh anak. Misalnya orang tua memberikan arahan secara lembut dan berkomunikasi dengan lebih intens (Isnawijayani, 2019).

Indikator ketiga perkembangan bahasa anak usia delapan tahun adalah anak telah mampu membaca dan memahami isi bacaan. Penjelasan tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mayasari (2019) yang menyatakan bahwa anak down sindrom usia delapan tahun belum mampu membaca dan memahami isi bacaan. Kecerdasan belajar membaca dicapai hanya antara usia sembilan dan dua belas tahun. Kecerdasan berkembang setengah hingga tiga perempat dari kecerdasan anak normal dan berhenti pada usia muda. Perbendaharaan katanya terbatas, tetapi penguasaan bahasanya memadai dalam situasi tertentu (Mayasari, 2019).

Indikator keempat perkembangan bahasa anak usia delapan tahun adalah anak telah mampu menulis dan mengirim surat secara deskriptif, mendetail dan imajinatif. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nuryadi (2019) yang menyatakan bahwa saat belajar menulis kepada anak down sindrom, terlebih dahulu harus melalui tahap menentukan bentuk tulisan kemudian menetapkan bentuk huruf. Hal ini sesuai dengan karakteristik kognitif anak down sindrom, karena mereka lebih memiliki keterampilan visual dan juga memberikan tanda dan simbol. Dan juga untuk mengajarkan bentuk tulisan yang akan dipelajari sehingga adanya proses peniruan yang dapat diinginkan oleh anak down sindrom (Nuryadi, 2019).

Indikator kelima perkembangan bahasa anak usia delapan tahun adalah anak kembali melakukan pengulangan terhadap kosakata populer dan kotor atau umpatan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang diungkapkan oleh Nurdyna et al., (2014). sebelumnya bahwa anak down sindrom belum mampu mengucapkan artikulasi yang benar. Untuk mengucapkan bahasa sehari-hari saja FJ sudah mengalami kesulitan apalagi dengan mengungkapkan kata-kata populer saat ini.

Indikator keenam perkembangan bahasa anak usia delapan tahun adalah anak sudah mampu memuji dan melakukan kritikan kepada orang lain. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustin (2019) yang menyatakan bahwa anak dengan down sindrom mengalami segala hambatan dan gangguannya. Hal ini tergolong dalam kelompok yang dianggap marginal karena anak kurang mampu untuk berinteraksi dan merespon secara tepat. Pengkhususan pendidikan untuk anak down sindrom dapat mengurangi kesempatan anak untuk untuk berpartisipasi secara penuh dalam sebuah komunitas (Agustin, 2019)

Indikator ketujuh perkembangan bahasa anak usia delapan tahun adalah anak sudah mampu menyesuaikan tulisan dengan aturan tata kalimat. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang diungkapkan oleh Nuryadi (2019) sebelumnya bahwa kemampuan kognitif anak down sindrom mengalami keterlambatan. Saat belajar menulis kepada anak down sindrom, terlebih dahulu harus melalui tahap menentukan bentuk tulisan kemudian menetapkan bentuk huruf.

Indikator kedelapan perkembangan bahasa anak usia delapan tahun adalah anak tertarik dengan bahasa kode atau bahasa rahasia. Penjelasan tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasugian et al., (2019) yang menyatakan bahwa anak dengan down sindrom memiliki pola bahasa yang berbeda. Anak down sindrom ini mengalami kesulitan berkomunikasi dengan sesuai, sehingga kebanyakan dari mereka memiliki kosakata yang sangat sedikit. Anak down sindrom mengalami gangguan suara. Mereka mengalami kesulitan mengucapkan lebih dari dua kata dalam bahasa yang tidak jelas (Hasugian et al., 2019).

Indikator kesembilan perkembangan bahasa anak usia delapan tahun adalah anak sudah mampu berkomunikasi dengan orang dewasa secara lancar. Penjelasan yang di maksud di atas sesuai dari hasil penelitian Niswariyana (2021) yang menyatakan anak kelas dua dengan down sindrom belum mampu mengucapkan kata-kata dasar secara utuh menjadi kalimat sederhana. Dia hanya mampu mengucapkan kata yang terdiri atas dua suku kata. Anak down sindrom ini membutuhkan bantuan orang atau guru jika ingin mengucapkan kata dasar secara utuh. Anak down sindrom belum bisa mengucapkan kalimat atau berkomunikasi untuk mengungkapkan maksud dan keinginannya. mengucapkan kalimat Terkadang anak down sindrom juga berkomunikasi dengan bahasa isyarat melalui gerakan tangan dan mulut (Niswariyana, 2021).

## **SIMPULAN**

FJ tidak sesuai dengan indikator pertama yang menyatakan bahwa anak sudah mampu menceritakan cerita lucu dan memberikan teka-teki kepada lawan bicarannya karena FJ cenderung cuek, pemalu dan mendiam saat menghadapi orang lain atau lingkungan. FJ tidak sesuai dengan indikator kedua yang menyatakan bahwa anak sudah memahami dan melaksanakan perintah dalam beberapa tahap. Sering kali juga anak meminta untuk diulangkan perintah lainnya yang belum dimengerti karena FJ cenderung pendiam dan tidak lancar dalam berkomunikasi.

FJ tidak sesuai dengan indikator ketiga yang menyatakan bahwa anak sudah mampu membaca dan memahami isi bacaan. FJ belum mengetahui bacaan yang diperlihatkan karena FJ belum mengetahui huruf abjad sehingga FJ tidak memahami bacaan yang diperlihatkan. FJ tidak sesuai dengan indikator keempat yang menyatakan bahwa anak telah mampu menulis dan mengirim surat secara deskriptif, mendetail dan imajinatif karena FJ belum mampu memegang pensil dengan baik. FJ tidak sesuai dengan indikator kelima yang menyatakan bahwa anak kembali melakukan pengulangan terhadap kosakata populer dan kotor atau umpatan karena FJ tidak dapat menangkap suatu kosakata dan mengalami kesulitan untuk mengungkapkan kata kepada orang lain. FJ tidak sesuai dengan indikator keenam yang menyatakan bahwa anak sudah

mampu memuji dan melakukan kritikan kepada orang lain karena FJ jarang memberi respon kepada orang lain.

FJ tidak sesuai dengan indikator ketujuh yang menyatakan bahwa anak telah mampu menyesuaikan tulisan dengan aturan tata kalimat karena FJ mengalami keterlambatan dalam memahami kosakata. FJ tidak sesuai dengan indikator kedelapan yang menyatakan bahwa anak mulai tertarik dengan bahasa kode atau bahasa rahasia karena FJ kurang diperhatikan oleh orang tuanya. FJ tidak sesuai dengan indikator kesembilan yang menyatakan bahwa anak sudah mampu berkomunikasi dengan orang dewasa secara lancar karena FJ belum mampu menyusun kalimat yang kemudian dapat digunakannya untuk berkomunikasi.

## RUJUKAN

- Adhimah, S. (2020). *Jurnal Pendidikan Anak*, Volume 9 ( 1 ), 2020 , 57-62 *Peran orang tua dalam menghilangkan rasa canggung anak usia dini ( studi kasus di desa karangbong rt . 06 rw . 02 Gedangan-Sidoarjo )*. 9(20), 57–62.
- Agustin, I. (2019). PENERAPAN IDENTIFIKASI, ASESMEN DAN PEMBELAJARAN BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR PENYELENGGARA PENDIDIKAN INKLUSI. *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar E-ISSN:*, III(2), 72–80.
- Ashari, N., & Palintan, A. T. A. (2020). MODUL PEMBELAJARAN UNTUK ANAK USIA DINI DI KELAS INKLUSI. *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*, 3(3), 213–217.
- Damayanti, M., & Muyassaroh, M. (2022). Kurang Pendengaran Pada Anak Down sindrom: Hearing Loss in Down Syndrome. *Medica Hospitalia: Journal of Clinical Medicine*, 9(2), 236-241.
- Desrinelti, D., Neviyarni, N., & Murni, I. (2021). Perkembangan siswa sekolah dasar : tinjauan dari aspek bahasa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 6(1), 105–109.
- Hasugian, J. W., Gaurifa, S., Warella, S. B., Kelelufna, J. H., & Waas, J. (2019). Education for children with special needs in Indonesia Education for children with special needs in Indonesia. *Education for Children with Special Needs in Indonesia. In Journal of Physics: Conference Series*, 1175(1), 1–5. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1175/1/012172>
- Imani, C., & Emaliana, I. (2021). DEVELOPING WRITING SKILLS THROUGH ONLINE SELF-REGULATED LEARNING. *UC Journal: ELT, Linguistics and Literature Journal*, 2(2), 96–104.
- Isnawijayani. (2019). Komunikasi orangtua untuk anak penderita down syndrome. *Jurnal Inovasi*, 13(1), 20–33.
- Maghfiroh, A. (2022). GANGGUAN BERBAHASA PENYEBAB KETIDAKJELASAN TUTURAN PADA ANAK PENDERITA DOWN SYNDROME DALAM MENGUCAPKAN KOSAKATA: STUDI KASUS DI SLB N SEMARANG (TINJAUAN PSIKOLINGUISTIK). *Jurnal Skripsi Mahasiswa*.
- Mayasari, N. (2019). Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita Dengan Tipe Down Syndrome. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 14(1), 111–134. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v14i1.2847>
- Niswariyana, A. K. (2021). Strategi Pembelajaran Keterampilan Berbahasa B Berbasis Multiple Intelligences pada p ada Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 6(1), 106–112.
- Niswariyana, A. K., & Milandari, B. D. (2018). *PEMBINA KOTA MATARAM*. 3(2), 103–111.
- Nurdyna, A., Sulissusiawan, A., & Syahrini, A. (2014). *Penggunaan bahasa pada anak*

*berkebutuhan khusus (down sindrom): kajian psikolinguistik.*

Nuryadi, N. (2019). KATA DAN PROSES PEMBENTUKAN KATA DALAM BAHASA INGGRIS DAN BAHASA INDONESIA: SUATU ANALISIS KONTRASTIF Nuryadi. *Makna: Jurnal Kajian Komunikasi, Bahasa, Dan Budaya*, 4(1), 114–127.

Prihatsanti, U., & Hendriani, W. (2018). *Menggunakan Studi Kasus sebagai Metode Ilmiah dalam Psikologi*. 26(2), 126–136. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.38895>

Makmara. T. (2009). *Tuturan persuasif wiraniaga dalam Berbahasa Indonesia: Kajian etnografi komunikasi*. (Unpublished master's thesis) Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia.